

ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI SDIT AL BIRUNI MANDIRI JIPANG MAKASSAR

Rati Astuti, M. Rusydi Khalid, Halimah Basri

Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar

rathyastuti@gmail.com

ABSTRACT

This writing talks about implementation of spoken moral insight in Quran at one of private school in Makassar, called SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar. In view of this era the morals of children have declined that proven by too many incidents were not supposed to happen. That happened because teaching and practicing about morals began to diminish so the student treats his teacher as he treats his friend. Consequently, in view of Quran is guidance of the mankind which talks about all of life problems in this world and here after, So, the main standard to set the concept as a rule that should be adhered to. The author is collecting information by learning quran verse was using term "qala" which has meaning the rule of speak. In this process the researcher finded nine terms, are "qaulan ma'rufa, qaulan sadidan, qaulan baligan, qaulan kariman, qaulan maisuran, qaulan layyinan, qaulan 'adziman, al-jahr bissu' dan ahsan qaulan." From this research has resulted that SDIT al-Biruni Mandiri Jipang Makassar, has taught and practiced the nine terms in school environment, but in makassar culture like *iye* and *ki*.

Keywords: Morak, Speak, and the Qur'an

ABSTRAK

Tulisan ini membahas implementasi wawasan adab berbicara dalam al-Qur'an di salah satu sekolah swasta yang ada di Makassar, yaitu SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar. Mengingat saat ini adab-adab pada anak usia dini sudah mulai terkikis yang terbukti dengan banyaknya kejadian-kejadian yang semestinya tidak terjadi, seperti siswa memukul dan menghina guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengajaran dan penerapan adab-adab mulai berkurang sehingga siswa menyamakan cara berperilaku kepada teman dengan guru. Oleh karena itu, mengingat al-Qur'an adalah pedoman umat manusia sepanjang masa yang membahas segala persoalan kehidupan duniawi dan ukhrawi, maka tentunya menjadi patokan utama dalam menetapkan konsep sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi. Penulis mengumpulkan data dengan cara menelusuri ayat al-Qur'an yang menggunakan term *Qala* dengan makna aturan dalam berbicara. Dalam proses ini peneliti menemukan 9 term yaitu, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligan*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Maisuran*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan 'Adziman*, *al-Jahr Bissu'* dan *Ahsan Qaulan*. Dari penelitian ini dihasilkan, bahwa SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar, pada dasarnya telah mengajarkan dan menerapkan nilai 9 term tersebut dalam lingkungan sekolah, akan tetapi dalam bentuk bahasa Makassar, seperti kata *iye*, dan *ki*.

Kata kunci: Adab, Berbicara, dan al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an membahas berbagai persoalan kehidupan manusia, baik dunia maupun ukhrawi. Salah satunya adalah pembahasan adab. Terdapat berbagai macam adab, seperti adab bertamu, adab makan, adab bertetangga, serta adab berbicara. Penulis memilih adab berbicara sebagai tema penelitian karena penulis menganggap bahwa sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya tentunya memerlukan media yang baik sehingga interaksi tetap berjalan, salah satu mediana yaitu berbicara. Cara-cara berbicara yang baik harus ditanamkan kepada individu sedari kecil sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Selain itu, berangkat dari beberapa kejadian di media sosial tentang bagaimana perlakuan murid kepada gurunya. Seperti kejadian di SMP PGRI Wringinanom pada tanggal 10 Februari 2019., siswa menantang guru dengan cara mengangkat kerah baju gurunya. Hal ini membuktikan minimnya penghormatan siswa kepada guru. Khususnya dalam hal berbicara. Seorang murid tidak seharusnya mengeluarkan suara yang lebih keras daripada gurunya.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas adab-adab berbicara yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya pada kata-kata dan kalimat yang digunakan saat berbicara, yang kemudian dihubungkan dengan pengaplikasiannya di salah satu sekolah formal, mengingat salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak mulia, dengan cara menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela. Sehingga masing-masing individu mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dalam hubungannya dengan orang lain.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penulis mencoba membahas ayat-ayat yang membahas tentang adab berbicara yang kemudian melihat bagaimana implementasinya di salah satu sekolah dasar swasta di Makassar. Mengingat sekolah dasar merupakan tempat dimana siswa akan lebih mudah merekam dan melihat yang kemudian diterapkannya. Data-data yang terkumpul melalui proses wawancara akan dipaparkan dan diuraikan secara terperinci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang adab berbicara dalam al-Qur'an dan implementasinya di SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar.

Pengertian Adab Berbicara

Menurut bahasa adab adalah sesuatu yang dengannya orang terdidik beradab/bersikap. Dinamakan adab karena ia mendidik manusia menuju sikap terpuji, dan mencegahnya dari sikap tercela. Makna asal kata adab adalah

doa,¹⁴⁶ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adab adalah sebuah pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketetapan dan kelakuan baik¹⁴⁷. Adab erat kaitannya dengan tingkah laku, bertatakrama dalam berdiri dan duduk, berperangai baik dan bersifat terpuji¹⁴⁸. Seseorang yang menjaga adab dalam kehidupan akan membentuk watak yang *berakhlaqul karimah* karena akhlak adalah watak yang diusahakan, yang dapat diperoleh dari pergaulan dengan orang lain atau atas bimbingan orangtua dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan¹⁴⁹.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan manusia, yang pada dasarnya didahului oleh keterampilan menyimak karena pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan membaca dan menyimak¹⁵⁰.

Oleh karena itu, hemat penulis bahwa adab berbicara adalah suatu norma yang menjadi tolok ukur dimana di dalamnya mencakup baik buruk tentang kata-kata dan intonasi yang digunakan saat berkomunikasi. Karena lisan yang tidak dijaga dengan baik dan tidak diperkenalkan dengan hal-hal yang baik maka akan membawa pemiliknya kepada hal yang buruk, sehingga dapat memunculkan ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia

Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Adab Berbicara

Setelah penulis melakukan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an dengan berpatokan pada term *Qala* beserta derivasinya, maka penulis menemukan beberapa ayat dengan term *Qala* yang membahas tentang adab berbicara.

1. *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik)

QS al-Nisa/4: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

¹⁴⁶ Muhammad bin Mukram bin 'Ali Abu Fadl Jamaluddin Ibn Manzur al-Anshari, *Lisanul 'Arab*, III, vol. 1 (Beirut: Dar al-Shabir, 1414), 206.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, I (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 200.

¹⁴⁸ Shalih bin 'Abdillah bin Hamid, *Nazhrah al-Na'im Fi Makarim Akhlakul Rasululkarim*, IV, vol. 2 (Jeddah: Dar al-Washilah Li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.), 141.

¹⁴⁹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah* (PT Kharisma Ilmu, t.t.), 11.

¹⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2015), 3.

Sayyid Qutb memahami ayat ini, bahwa *Qaulan ma'rufan* adalah pembicaraan terhadap hal-hal yang baik *ma'ruf* yang tidak mengandung kemungkaran/keburukan sedikitpun¹⁵¹. Jalaluddin Rahmat menjelaskan, sebagaimana yang dikutip Arifuddin Tike bahwa *qaulan ma'rufan* berarti perkataan yang baik. Allah swt. menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang kuat terhadap orang-orang miskin atau orang-orang lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan kepada orang lemah, bila tidak dapat membantu secara materil, hendaknya memberikan bantuan psikologis¹⁵².

2. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang baik)

QS al-Ahzab/33: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Qaulan sadida berarti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit, serta perkataan yang sesuai dengan kenyataan¹⁵³.

3. *Qaulan baligan* (perkataan yang membekas pada jiwa)

QS al-Nisa/4: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Kata *balig* dalam bahasa Arab berarti sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan komunikasi, maka *balig* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat, pengungkapan kepada yang dikehendaki. Juga berarti memberikan bekas dalam jiwa seseorang. Karena itu *qaulan balig* dapat diartikan dengan komunikasi yang efektif¹⁵⁴. al-Maragi mengatakan bahwa *qaulan baligan* adalah perkataan yang bekasnya atau dampaknya hendak kamu tanamkan dalam diri mereka¹⁵⁵.

¹⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, IX (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 261.

¹⁵² Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*, I (Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009), 213-15.

¹⁵³ Muliadi, *Komunikasi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 44.

¹⁵⁴ Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*, 203-4.

¹⁵⁵ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, vol. 5 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Bab al-Halbi, 1946), 78.

4. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

QS al-Isra/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah pada keduanya perkataan yang baik.

Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan *karim* dalam konteks hubungan dengan kedua orangtua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak¹⁵⁶, yakni bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati serta tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina¹⁵⁷.

5. *Qaulan Maisuran* (perkataan yang mudah)

QS al-Isra/17: 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Kata *maisuran* secara etimologi berarti mudah. Al-Maragi berpendapat bahwa *maisuran* berarti perkataan mudah lagi lemah lembut¹⁵⁸. M. Quraish Shihab memahami *qaulan maisuran* dengan makna perkataan yang mudah, yang dapat dipahami oleh lawan bicara dan tidak menyinggung perasaannya¹⁵⁹.

6. *Qaulan Layyin* (perkataan yang lemah lembut)

QS Taha/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, vol. IV (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 221.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 74.

¹⁵⁸ al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, 5:39.

¹⁵⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 12:74.

Perkataan lembut yang dimaksud di sini bukanlah perkataan yang menjadikan seseorang bangga akan dosanya, akan tetapi perkataan yang mampu menyentuh hati mereka sehingga sadar dan takut akan dampak perbuatan mereka tersebut¹⁶⁰. Sehingga menumbuhkan perasaan untuk merubah perbuatannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

7. *Qaulan 'Aziman* (perkataan yang besar dosanya)

QS al-Isra/17: 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَّا إِنَّا لَنَقُولُ لِقَوْلِكَ عَظِيمًا

Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

'Azim secara bahasa berarti kuat, dan jika digandengkan dengan kata *qaulan* yang berarti perkataan, maka bermakna perkataan yang kuat baik dari ucapan ataupun dampak yang dihasilkannya. Ibn 'Asyur memahami *qaulan 'aziman* dalam ayat ini berarti kerusakan yang besar, yaitu kebatilan¹⁶¹, juga menggambarkan kekacauan berfikir orang-orang musyrik saat itu, dimana mereka berfikir bahwa Allah mengambil dari malaikat-malaikat untuk dijadikan anak¹⁶², padahal sebagaimana diketahui Allah tidak memiliki dan tidak membutuhkan anak sebagaimana makhluk biasa.

8. *Al-Jahr bissu'* (Perkataan buruk yang dikeraskan)

QS al-Nisa/4: 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *الجهْر بالسُّوء* oleh Ibn 'Abbas diartikan sebagai cacian dan makian¹⁶³. Oleh karena itu Allah tidak menyukai perkataan yang berisi cacian dan makian yang kemudian diucapkan dengan keras sehingga orang-orang sekitar dapat mendengar apa yang diucapkan.

¹⁶⁰ Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 404.

¹⁶¹ Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, t.t., 235.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2 ed., vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 97.

¹⁶³ Majiduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, vol. 1 (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 84.

9. *Ahsan Qaulan* (perkataan yang lebih baik)

QS Fussilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya, daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”

Ibn Abi Hatim memahami *يُؤُولُوا إِلَٰهِي هِيَ أَحْسَنُ* dengan makna *lailaha illa llah* (tiada Tuhan selain Allah) ¹⁶⁴. Sedangkan Fakhrudin al-Razi mengatakan bahwa kata *لِعِبَادِي* berarti orang-orang yang beriman, karena kebanyakan kata *‘Ibad* dalam al-Qur’an mengandung makna orang-orang yang beriman. Selain itu, dalam ayat ini Allah juga menjelaskan manfaat yang diperoleh dari orang-orang yang mengucapkan perkataan yang baik yaitu terhindar dari gangguan setan, yang selalu menimbulkan perselisihan diantara manusia ¹⁶⁵.

Implementasi adab berbicara di sdit al biruni mandiri jipang makassar.

1. Tidak berteriak/ Intonasi

Siswa SDIT Al Biruni tidak hanya diajarkan untuk memperbaiki kata-kata yang digunakan saat berbicara, akan tetapi juga memperhatikan intonasi saat berbicara, mengingat siswa Al Biruni tidak hanya berasal dari suku Makassar saja, akan tetapi ada juga yang berasal dari daerah Jawa, dan Papua. Terlebih lagi daerah Makassar terkenal dengan intonasi bicara yang sedikit keras, bisa jadi menurut mereka biasa saja akan tetapi jika didengar oleh suku lain biasa dianggap berlebihan. Seperti kata *massu’nu, sotta’* dalam bahasa Makassar perkataan tersebut tidak mengandung makna negatif, akan tetapi karena dialeg yang sedikit keras maka akan dianggap dan dipahami kurang baik oleh lawan bicara.

2. Tidak mengejek/ Bully

Pihak SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar memberikan perhatian yang cukup besar terhadap hal ini, dikarenakan memiliki dampak yang cukup fatal khususnya terhadap mental siswa. Siswa yang serin diejek/bully akan merasa dikucilkan, tidak memiliki teman, selalu melakukan kesalahan dan hal-hal yang memalukan. Perasaan-perasaan tersebut akan berdampak kepada cara siswa tersebut menerima pelajaran, seperti semangat belajarnya akan menurun, sehingga menimbulkan keinginan untuk berhenti sekolah.

¹⁶⁴ Abdulrahman bin Abi Bakr dan Jalaluddin as-Suyuti as-Suyuti, *al-Dur al-Mantsur*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 301.

¹⁶⁵ Fakhrudin al-Razi, *Mafatihul Gaib*, III, vol. 20 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, t.t.), 354.

3. Tidak berkata kasar

Siswa SDIT Al Biruni diajarkan untuk selalu memperhatikan dan menjaga kata-kata yang diucapkan saat berbicara kepada teman sebaya, guru dan orangtua. Karena hal yang pertama kali dinilai dan dirasakan oleh oranglain saat berinteraksi yaitu perilaku, kecerdasan dalam bidang akademik hanya akan terlihat saat dalam hal yang formal, akan tetapi perilaku akan dirasakan setiap waktu. Perkataan yang baik juga menggambarkan kepribadian dan keluhuran budi seseorang, dan itu menjadi poin penting dalam dunia pendidikan.

Simpulan

Aturan-aturan berbicara telah diatur dan dijelaskan dalam al-Qur'an, ada 9 term yang ditemukan oleh penulis, yaitu *Qaulan Ma'rufan*, *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligan*, *Qaulan Kariman*, *Qaulan Maisuran*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan 'Adziman*, *al-Jahr Bissu* dan *Ahsan Qaulan*. Adab berbicara penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil, dikarenakan pembiasaan yang baik akan menciptakan karakter dan kepribadian yang baik pula. Sekolah adalah wadah yang bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter khususnya sekolah dasar. SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar, mengajarkan siswa tentang bagaimana cara berbicara yang baik terhadap orangtua, guru dan sesama teman. Adab-adab berbicara yang diajarkan adalah, tidak berteriak, tidak mengejek/bully dan tidak berkata kasar.

Daftar Pustaka

- Anshari, Muhammad bin Mukram bin 'Ali Abu Fadl Jamaluddin Ibn Manzur al-. *Lisanul 'Arab*. III. Vol. 1. Beirut: Dar al-Shabir, 1414.
- 'Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, t.t.
- Hamid, Shalih bin 'Abdillah bin. *Nazhrah al-Na'im Fi Makarim Akhlakul Rasululkarim*. IV. Vol. 2. Jeddah: Dar al-Washilah Li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.
- Mahami, Muhammad Kamil Hasan al-. *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah*. PT Kharisma Ilmu, t.t.
- Maragi, Ahmad Musthafa al-. *Tafsir al-Maragi*. Vol. 5. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Bab al-Halbi, 1946.
- Muliadi. *Komunikasi Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*. Vol. IV. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. IX. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Razi, Fakhruddin al-. *Mafatihul Gaib*. III. Vol. 20. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. I. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 2 ed. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suyuti, Abdulrahman bin Abi Bakr dan Jalaluddin as-Suyuti as-. *al-Dur al-Mantsur*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa, 2015.
- Tike, Arifuddin. *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*. 1. Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- Ya'qub, Majiduddin Abu Tahir Muhammad bin. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Vol. 1. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.